

KARYA I MADE KANTEN : PEPAL, KEKAR DAN ORNAMENTAL

Dunia patung di Bali, meski pun tak semeriah seni lukis, tak kurang menampilkan gerak yang selalu memikat diamat. Di antara membanjirnya patung-patung komersial yang biasa berjajar di artshop, lahir karya-karya patung yang menyimpan gagasan besar dan daya dobrak visual. Dalam konstelasi seni patung Bali, sejarah telah memperkenalkan kepada kita nama Ida Bagus Nyana, yang kemudian diteruskan kebesarannya oleh Tilem, anaknya. Dua pematung khas yang mengeksploitasi bentuk-bentuk elongated, serba feminin. Di sisi lain kita mengenal nama Wayan Ayun, Roja dan Gerembuang. Sementara itu, di kurun terakhir kita ditohok oleh nama Nyoman Togog, pematung penganut ars imitatur naturan. Togog menciptakan patung-patung realistik, baik dalam bentuk dan warna, dengan mengambil tema buah-buahan, pepohonan dan sebagainya. Karya patung yang akhirnya menjadi cikal-bakal industri kerajinan mewabah di Bali sana.

Namun yang paling monumental dari semua adalah I Nyoman Tjokot (1886 – 1971), seorang pematung dari Jati Tegallalang, Gianyar. Tjokot tak hanya menghasilkan karya-karya amat khas dan karakteristik, tapi juga menelorkan penerus-penerus yang piawai. Anak Tjokot, I Wayan Sawat, misalnya, adalah pematung yang menempati posisi baik dalam sejarah. Sementara Sawat melahirkan nama pematung lain yang sampai sekarang berdiri gagah, yakni I Made Kanten.

Kanten, lahir 1959, adalah anak Sawat. Dan Kanten terbilang sebagai pewaris Tjokottisme yang pada akhirnya menjelajahi arung dirinya sendiri. Gaya pola pematungan gaya Tjokot masih dikenal baik, namun dalam stilisasi bentuk yang menyangkut pemilihan tema, Kanten sudah pada sosoknya yang khas. Karya Kanten terasa ornamental, tak seperti kakeknya.

Pematung muda yang penuh tenaga ini, 15 sampai 24 Juni berpameran di gedung pamer Depdikbud, Gambir, Jakarta. Sekitar 60 karya patungnya ia gelar. Sambil menyimak betapa sulit dan rumitnya patung yang dicipta, kita dapat merasakan keuletan dan tekadnya untuk mewujudkan pameran tunggal. Kanten mempersiapkan pagelaran ini selama 5 tahun. Satu demi satu karya yang terwujud, ia sisihkan untuk pameran. Sementara itu untuk kebutuhan rumah tangga, ia musti rela melepas satu dua karyanya ke tangan kolektor. Yang kadang harus mengorak batin dan menumbuhkan dilemma : dijual atau tidak.

Menyaksikan patung-patung Kanten, kita serasa bertemu dengan sejumlah pohon yang berjiwa. Kayu yang menyodorkan dialog dan cerita. Benda-benda yang menyodorkan dongeng.

Kanten, seperti Sawat, dan tentu seperti Tjokot, mencipta patung setelah ia merespon bentuk kayu yang ada. Akar-akar pohon, batang-batang pohon, cabang-cabang pohon yang menawarkan lekuk dan liku, mengalirkan citra di hati dan pikiran Kanten. Lalu lekuk liku itu memancing Kanten untuk memvisualiasikan cerita. Di sini lantas lahir kisah Naga Empas. Sebuah karyanya yang monumental, yang mengeksploitasi batang dan cabang pohon menjulang. Pada batang dan cabang pohon itu, terukir puluhan kepala dan belitan tubuh-tubuh naga.

Pada sebuah akar besar kayu leci, Kanten tergerak untuk membuat patung kepala garuda dengan bulu-bulu leher yang merebak. Patung ekspresif ini tak hanya berbobot dalam bentuk dan potensi ukir, namun juga pada daya beratnya. Patung ini mempunyai bobot 350 kilogram.

Namun yang paling digdaya adalah karyanya yang baru saja diselesaikan. Patung ini digubah dari kayu cemara bonsai, yang didapatnya ketika ia berjalan-jalan di Madura. Pada kayu kekar bercabang-cabang tersebut Kanten menyemburkan dongeng tentang kemegahan Garuda Wisnu. Karya yang menggelitik Kanten untuk mengukir setiap pangkal dan ujung bagian kayu dalam detil. Dengan guratan dan tatahannya yang ekspresif, bergreget. Karya besar ini dikerjakan selama sekitar 4,5 bulan!

Tapi pasti Kanten tak cuma memburu pekerjaan pada kayu-akayu raksasa belaka. Beberapa patungnya tergubah di batang-batang kayu berukuran tanggung. Pahat dan ukirnya pun nampak lebih lembut dan dekoratif. Ini tentu garapan yang kompromistik dengan pasar. Tapi Kanten tak pernah kehilangan sosoknya : yang mistis, pepal, dan karakteristik. Tapi sekaligus ornamental dan manis. Sebuah ciri yang membedakan karyanya dengan menifestasi leluhurnya.***

Agus Dermawan T.
Pengamat Seni Rupa.